

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Untuk membedakan penelitian berjudul “*Jenis Tindak Tutur Direktif bermuatan Pendidikan Karakter pada Guru Kelas 1 di SD Negeri Ciberem, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas Tahun 2019*” dengan penelitian sebelumnya, maka penulis meninjau hasil penelitian mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2016). Berikut ini paparan singkat tinjauan tersebut.

**1. Penelitian yang berjudul “*Macam-macam Tindak Tutur Direktif Guru Taman Kanak-kanak dalam Proses Belajar Mengajar di TK Al-Muhajirin, Desa Gunung Simpang, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap*” oleh Riski Septianingsih (2016)**

Hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa Guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di TK Al-Muhajirin menggunakan jenis tuturan direktif yang dideskripsikan melalui klasifikasi bentuk-bentuk tindak tutur khususnya tindak tutur direktif yang berupa *requestives, questions, requirements, prohibitives, permisives, dan advisories*. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Septianingsih memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji bidang pragmatik khususnya mengenai tuturan direktif. Persamaan selanjutnya terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan catat. Perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian. Penelitian Riski

Septianingsih bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam tuturan direktif pada guru TK (Taman Kanak-kanak). Sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu (1) untuk menganalisis jenis tuturan direktif yang digunakan oleh guru kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Ciberem dan (2) untuk mengetahui muatan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tuturan direktif guru kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Ciberem Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

## **2. Penelitian dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Babadan, Pagentan, Banjarnegara*” oleh Sukur Sri Miyati (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi direktif pada anak usia 4-5 tahun di Desa Babadan, Pagentan, Banjarnegara pada tahun 2016. Teknik pengumpulan datanya yaitu berupa metode simak dengan teknik bebas libat cakap, kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam, teknik pilah dan teknik catat. Penelitian yang dilakukan oleh Sukur Sri Miyati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji bidang pragmatik khususnya mengenai tuturan direktif. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan catat. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian Sukur Sri Mulyati bertujuan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi direktif pada anak usia 4-5 tahun di Desa Babadan, Pagentan, Banjarnegara, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan (1) untuk menganalisis jenis tuturan direktif yang digunakan oleh guru kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Ciberem dan (2) untuk mengetahui muatan nilai

pendidikan karakter yang terdapat pada tuturan direktif guru kelas 1 di Sekolah Dasar Ciberem Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

## **B. Pragmatik**

### **Pengertian Pragmatik**

Menurut Rohmadi (2017:2-3), pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terkait konteks (*context dependent*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan pengertian bersama. Selain itu, Rohmadi (2017:7) menjelaskan bahwa pragmatik, sebagai ilmu (*pragmatics*), pada hakikatnya dapat disejajarkan dengan semantik atau sintaksis. Pada sisi yang lain, pragmatik merupakan keterampilan atau kemampuan (*pragmatic*) menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Dalam hubungannya dengan hakikat yang kedua, untuk dapat menggunakan bahasa sesuai dengan faktor penentu tindak komunikatif, pemakai bahasa dituntut memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*).

## **C. Tindak Tutur**

### **1. Pengertian Tindak Tutur**

Searle (dalam Rohmadi, 2017:31-32) menegaskan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan,

perintah atau yang lainnya. Hal serupa juga disampaikan oleh Kridalaksana (1992:154) bahwa tindak tutur adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar. Sedangkan menurut Yule (2006:82), bahwa tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Tarigan (2006:36) juga berpendapat bahwa tindak tutur yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa ucapan. Sedangkan tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut tindak tutur (Rustono, 1999:3). Namun, wujud dari tindakan tuturan hanya sebagai tindakan verbal. Satu tuturan dapat digunakan untuk melakukan beberapa tindak tutur.

## 2. Bentuk Tindak Tutur

### a. Lokusi

Menurut Wijana (1996:47), tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Acts of Saying Something*. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari lawan tuturnya. Sebagai contoh tindak lokusi adalah kalimat :

(4) *Mamad belajar membaca*

(5) *Ali bermain piano*

Kedua kalimat diatas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan

konteks tuturannya. Pada tuturan (4), memiliki arti penutur menyampaikan sesuatu tanpa maksud untuk melakukan sesuatu. Sama halnya dengan tuturan (5), penutur sama sekali tidak bermaksud kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Penutur hanya ingin menyatakan fakta atau menginformasikan keadaan yang sebenarnya.

### **b. Ilokusi**

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 1996:18). Penutur dapat memberikan informasi kepada lawan tutur. Selain itu, penutur dapat menggunakan tindak ilokusi ini supaya lawan tutur melakukan sesuatu. Tindak ilokusi juga disebut sebagai *The Acts of Doing Something*. Berikut merupakan contoh kalimat :

(6) *Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin*

(7) *Santoso sedang sakit*

Kalimat (6) jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsinya. Sedangkan kalimat (7) jika diucapkan kepada temannya yang menghidupkan radionya dengan volume tinggi, berarti bukan saja sebagai informasi akan tetapi juga untuk melakukan sesuatu menyuruh mengecilkan volume atau mematikan radionya. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena harus mempertimbangkan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tuturnya. Searle (dalam Leech, 1993: 164-165) mengategorikan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur menjadi lima macam

bentuk tuturan ilokusi yaitu (1) *asertif*, (2) *direktif*, (3) *komisif*, (4) *ekspresif*, (5) *deklaratif*. Kelima bentuk tindak tutur tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1) Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif dapat disebut juga dengan tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif berfungsi untuk menjelaskan sesuatu apa adanya sesuai dengan kenyataan. Pada ilokusi ini, penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, tetapi, ada pengecualian misalnya, membual yang biasanya dianggap tidak sopan. Dari segi semantik, ilokusi asertif bersifat proposisional.

### 2) Tindak Tutur Direktif

Menurut Ibrahim (1993:27), tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Apabila sebatas ini pengertian yang diekspresikan, maka direktif merupakan konstatif dengan batasan pada isi proposisinya yaitu, bahwa tindakan yang akan dilakukan ditujukan kepada mitra tutur. Tetapi, direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Menurut Ibrahim (1993: 28-33), membagi tindak tutur direktif menjadi enam, yaitu :

#### a) *Requestives*

*Requestives* digunakan untuk mengekspresikan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Di samping itu, *requestives* mengekspresikan keinginan atau

harapan penutur, sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan (atau bagian dari alasan untuk bertindak) (Ibrahim, 1993:29). Tuturan yang termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif *requestives* yaitu tuturan meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Verba *requesting* (permohonan) ini mempunyai konotasi yang bervariasi dalam kekuatan sikap yang diekspresikan, sebagaimana yang ada dalam *'invite'* (mengundang) dan *'insist'* (mendorong) lalu diantara *'ask'* (meminta) dan *'beg'* (mengemis). Verba yang lebih kuat mengandung pengertian kepentingan. Sebagian verba *requesting* memiliki skop yang lebih spesifik. *'memanggil'* atau *'mengundang'* mengacu pada permohonan terhadap permintaan agar mitra tutur datang. *'Beg'* (mengemis) dan *'solicit'* (meminta) juga berlaku untuk permohonan yang berhubungan.

Tuturan *requestives* memiliki beberapa ciri-ciri, biasanya ditandai dengan kata *tolong* dan *mohon*. Kata *tolong* biasanya digunakan penutur untuk merayu mitra tutur supaya melakukan tindakan yang dimaksudkan tuturan penutur. Kata *tolong* juga biasanya disampaikan dalam keadaan terdesak, sehingga mitra tutur harus melakukan tindakan saat itu juga. Selanjutnya pada kata *mohon* disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengharapkan atau menghimbau mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan oleh tuturan penutur.

Contoh kalimat :

(8) *Coba sekarang tolong hafalkan tulisan ini. Nanti saya beri tugas untuk menulis.*

Tuturan direktif tersebut termasuk kedalam kategori *'meminta'*. Kata *'meminta'* disini memiliki arti memohon. Dipertegas dengan penggunaan kata *tolong*. Kalimat diatas merupakan tuturan direktif yang mempunyai arti meminta siswanya untuk melakukan

sesuatu yang dituturkan oleh guru yang dikuatkan dengan kata ‘tolong’. Penutur meminta supaya lawan tutur turut/melaksanakan apa yang diucapkan oleh penutur.

### **b) Questions**

*Questions* (pertanyaan) merupakan *request* (permohonan) dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon adalah mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Terdapat perbedaan diantara pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak semuanya penting untuk taksonomi ilokusi (Ibrahim, 1993:30-31). Ciri-ciri tuturan *questions* biasanya terdapat kata yang mengandung kata tanya, inkuiri, dan interogasi. Selanjutnya, tuturan *questions* biasanya ditandai dengan tanda tanya diakhir kalimat, membutuhkan jawaban dari pihak yang ditanya, maupun sebuah informasi yang disampaikan lawan tutur kepada penutur.

Contoh kalimat :

(9) *Bagaimana kabarmu hari ini ?*

Tuturan direktif tersebut termasuk kedalam kategori *questions* (bertanya) . Dapat dilihat bahwa penutur menanyakan kabar atau keadaan kepada mitra tuturnya dikuatkan dengan kalimat tanya ‘bagaimana’. Kata ‘bagaimana’ dalam tuturan di atas merupakan sebuah kata tanya yang digunakan untuk menanyakan suatu keadaan. Selain itu, terdapat penggunaan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Tuturan direktif tersebut membutuhkan jawaban dari pihak yang bersangkutan.

### **c) Requirements**

*Requirements* mempunyai arti ‘perintah’ yang mengandung maksud supaya mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian

ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak (Ibrahim, (1993: 31). Ciri-ciri tuturan *requirements* biasanya disampaikan dengan intonasi tinggi dan disampaikan dengan nada tegas atau diikuti dengan tanda seru (!) pada kalimat. Selain itu, biasanya terdapat tuturan memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan. Tuturan tersebut bermakna untuk menyuruh mitra tutur supaya melakukan sesuatu dan mematuhi apa yang dikatakan dan diinginkan oleh penutur.

Contoh kalimat :

(10) *Ya semuanya siap grak !*

Tuturan direktif diatas diidentifikasi kedalam tuturan memerintah yang ditandai dengan kalimat “siap grak” yang berarti aba-aba dan memiliki arti perintah dalam baris-berbaris. Selain itu, terdapat kalimat perintah di akhir tuturan. Kalimat perintah apabila diujarkan dapat berupa pelafalan dengan intonasi yang tinggi. Apabila dituangkan ke dalam kalimat, maka akan disimbolkan dengan tanda seru (!). Makna tuturan tersebut disampaikan dengan maksud agar mitra tutur mematuhi perintah dari penutur untuk berbaris dengan tertib dan rapih.

#### **d) *Prohibitives***

*Prohibitives* mempunyai arti ‘larangan’. *Prohibitives* merupakan suatu tuturan yang diucapkan oleh penutur supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu sesuai konteks yang terkandung dalam tuturan penutur (Ibrahim, 1993: 32). Tuturan *prohibitives* biasanya ditandai dengan ciri-ciri penggunaan kata atau ungkapan yang berupa larangan. Ciri-ciri lain tuturan *questions* biasanya terdapat kata yang mengandung kata melarang dan membatasi. Larangan biasanya digunakan untuk

menegaskan supaya mitra tutur tidak melakukan suatu hal yang tidak diperbolehkan oleh penutur. Selain itu, biasanya terdapat tuturan yang mengandung melarang dan membatasi.

Contoh kalimat :

(11) *Tangan jangan di meja !*

Tuturan direktif diatas termasuk kedalam kategori *prohibit* (melarang). Ditandai dengan kata ‘jangan’ yang merupakan kata menyatakan melarang yang berarti tidak boleh; hendaknya tidak usah. Kata ‘jangan’ memiliki arti kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh, hendaknya tidak usah. Kata tersebut memperkuat penutur dalam menyampaikan sebuah tuturan yang mengandung larangan. Penutur memerintahkan supaya lawan tutur tidak melakukan sesuatu, yaitu supaya lawan tutur tidak meletakkan tangannya di atas meja.

#### e) *Permissives*

*Permissive* merupakan suatu tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk mengekspresikan bahwa penutur tidak mengharapkan atau tidak berkehendak agar mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan yang bersangkutan (Ibrahim, 1993: 32). Ciri-ciri tuturan *permissives* yang sering muncul yaitu penutur menyampaikan ujaran kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan ekspresi raut wajah yang ikhlas dan intonasi yang dapat meyakinkan lawan tutur bahwa tindakan yang dilakukannya telah mendapat persetujuan atau mendapatkan izin dari penutur. Selain itu, biasanya terdapat ciri-ciri lain berupa tuturan yang mengandung unsur menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan.

Contoh Kalimat :

(12) *Kali ini bu guru memaafkan, tapi lain kali jangan diulangi ya, kalau ibu guru sedang menerangkan di depan, kalian harus memperhatikan*

Tuturan direktif diatas termasuk kedalam tuturan direktif *permissive* yang ditandai dengan kata ‘memaafkan’. Kata ‘memaafkan’ memiliki arti memberi ampun atas kesalahan dan sebagainya; tidak menganggap salah dan sebagainya lagi. Penutur mencoba memberi ampun kepada mitra tutur atas kesalahan yang telah diperbuat. Guru memaafkan siswanya yang tidak memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kalimat tersebut terkait tutuan direktif *permissive* diperbuat dengan adanya kata ‘memaafkan’.

#### f) *Advisories*

*Advisories* merupakan suatu tuturan yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu, tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur (Ibrahim, 1993: 33). Ciri-ciri yang biasanya muncul dalam tuturan *advisories* adalah penutur menyampaikan suatu tuturan dengan menasehati supaya mitra tutur tidak melakukan hal yang dianggap salah atau tindakan yang tidak diinginkan. Selain itu, terdapat tuturan yang mengandung unsur menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong.

Contoh kalimat:

(13) *Bu guru sebelumnya, sebelum pelajaran dimulai mau mengingatkan. Mengingatn kepada anak-anakku semuanya. Jangan suka apa hayo ? gelut (berkelahi) ya*

Tuturan direktif tersebut termasuk kedalam tuturan direktif *advisories* ditandai dengan kata ‘mengingatn’. Kata ‘mengingatn’ memiliki arti memberi ingat atau memberi nasihat (teguran dan sebagainya). Kalimat tersebut disampaikan oleh penutur supaya

mitra tutur tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain dengan cara berkelahi. Penutur berusaha memberikan nasihat agar mitra tutur tidak melakukan kesalahan yang sama. Oleh sebab itu, tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan direktif *advisories*.

### 3) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak mewajibkan seseorang atau menolak untuk mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasikan dalam isi proposisinya, yang bisa juga menspesifikasi kondisi-kondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Penutur mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur membuatnya memiliki maksud dan kepercayaan ini. Maksud perlokusi yang sesuai adalah bahwa mitra tutur percaya jika penutur memiliki maksud dan kepercayaan serta mitra tutur sendiri percaya bahwa penutur mewajibkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, paling tidak jika kondisinya memungkinkan (Ibrahim, 1993:34).

### 4) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah suatu tuturan yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan suatu keadaan penutur yang diperkirakan oleh ilokusi. Fungsi ilokusi ini ialah untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, memuji, mengucapkan bela sungkawa, dan sebagainya. Sebagaimana juga dengan ilokusi

komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan. Oleh karena itu, secara instrinsik ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresif seperti 'mengecam', dan 'menuduh' (Leech, 1983:164).

### 5) Tindak Tutur Deklaratif

Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya. Searle mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Contoh klasik ialah hakim yang menjatuhkan hukuman pada pelanggar undang-undang, pendeta yang membaptis bayi, pejabat yang memberi nama pada sebuah kapal baru, dan sebagainya. Sebagai suatu tindakan kelembagaan (bukan sebagai tindakan pribadi) tindakan-tindakan tersebut hampir tidak melibatkan sopan santun) (Leech, 1993:165).

### c. Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Acts of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja ataupun tidak sengaja. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung perlokusi:

(14) *Kemarin ayahku sakit*

(15) *Samin bebas SPP*

Kedua kalimat di atas memiliki daya pengaruh yang berbeda. Kalimat (14) jika diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan perlokusi yang diharapkan agar orang yang mengundangnya harap maklum. Sedangkan kalimat (15) jika diucapkan seorang guru kepada murid-muridnya, maka ilokusinya adalah meminta agar teman-temannya tidak iri dan perlokusinya adalah teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua Samin. Oleh karena itu, kedua kalimat tersebut memiliki efeknya masing-masing.

### **3. Jenis Tindak Tutur**

#### **a. Tindak tutur langsung dan tak langsung**

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional, kalimat berita (*deklaratif*) digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya (*interogatif*) untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah (*imperatif*) untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya maka akan terbentuk tindak tutur langsung. Tindak tutur tak langsung merupakan tindak tutur untuk memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.

## **b. Tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal**

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sama hanya dengan pendapat Wijana (1996:32), tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dimaksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tak literal merupakan tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tuturan literal adalah tuturan yang maksud dan makna kata-kata menyusunnya tidak sama. Oleh sebab itu, kedua tindak tutur di atas memiliki arti yang berbeda.

## **D. Komunikasi Pendidikan**

### **1. Pengertian Komunikasi Pendidikan**

Komunikasi pendidikan terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan pendidikan. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah perama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari bahasa latin lainnya yang mirip, Nofrion (2018: 2). Sedangkan Pendidikan dalam Nofrion (2018: 41), pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealism nasional dan keunggulan professional serta kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara. Landasan formal dan operasional tentang pendidikan dapat juga ditemukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Menurut Nofrion (2018:46), dalam praktik pendidikan dan pembelajaran, komunikasi tidak hanya mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, namun, juga komunikasi berkontribusi dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Komunikasi pendidikan memiliki peran yang cukup strategis dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tidak hanya sebatas tujuan-tujuan yang bersifat "*cognitive oriented*" semata tapi juga tujuan pembelajaran yang fokus pada pengembangan sikap dan keterampilan. Sehingga, keberadaan komunikasi Pendidikan harus mendapat apresiasi dari semua pihak terutama praktisi Pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan memiliki beberapa ruang lingkup kajian yaitu :

- a. Pembahasan tentang teori-teori dan konsep-konsep ilmu komunikasi yang relevan dan terkait dengan praktik Pendidikan terutama pembelajaran yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar.
- b. Pembahasan tentang bentuk-bentuk interaksi terjadi di dalam pembelajaran yang dibangun oleh kontak dan komunikasi antara peserta didik dan pendidik serta antara peserta didik dan peserta didik lain.
- c. Penerapan teori-teori dan konsep-konsep ilmu komunikasi secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan Pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan dengan suatu perencanaan yang matang serta disengaja.

- d. Penerapan teori-teori dan konsep-konsep ilmu komunikasi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan Pendidikan terutama permasalahan pembelajaran.

Menurut Nofrion, (2018: 8-10), terdapat tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Kesimpulannya, komunikasi pendidikan merupakan suatu proses komunikasi yang dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran yang hakikatnya merupakan proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya, bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Tinggi rendahnya suatu pencapaian mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan. Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik komunikasi yang berlangsung secara intra personal maupun ekstra personal. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk menjadi terampil dalam berkomunikasi ketika proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui dan memahami prinsip-prinsip komunikasi pendidikan.

## **2. Strategi Komunikasi Guru**

Dalam praktik komunikasi pembelajaran, akan ditemui banyak sekali fenomena-fenomena. Ada komunikasi yang efektif dan ada komunikasi yang tidak efektif. Guru harus mampu mengembangkan komunikasi dengan konsep interaksi bahkan transaksi. Selain itu, guru juga harus memiliki pemahaman tentang

konseptualisasi komunikasi agar dapat mengaplikasikan hal tersebut dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran yang terkait dengan komunikasi. Ini adalah salah satu bentuk urgensi dari komunikasi pendidikan sebagai suatu kajian dalam penerapan teori dan konsep komunikasi untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran. Berikut merupakan strategi komunikasi guru yang telah peneliti rangkum dari buku Nofrion (2018:68-75), berjudul *Komunikasi Pendidikan :Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran* diantaranya meliputi :

**a. Keterampilan berkomunikasi guru dalam setiap kegiatan pembelajaran**

Dengan hal itu, pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif, respektif dan ekspresif. Pembelajaran efektif didukung oleh komunikasi yang efektif. Menurut Barbara Brown dalam buku *What is Effective Communication* dalam Nofrion (2018 : 69) menyatakan bahwa komunikasi efektif ditandai dengan kejelasan (*clearly*), perkataan langsung (*direct speech*), dan aktif mendengar (*active listening*). Tujuan komunikasi itu sendiri seperti untuk menyampaikan informasi (*to inform*), untuk membujuk/menakinkan (*to persuade*), untuk mempengaruhi (*to influence*) dan untuk menghibur (*to entertain*). Selain itu, dalam pembelajaran, ekspresif dan respektif juga sangat diperlukan guna menunjang komunikasi yang ideal. Ekspresi guru dalam mengajar adalah ruh pembelajaran itu sendiri. Kemampuan guru memainkan ekspresi kata maupun ekspresi muka akan memperkuat pesan-pesan yang disampaikan. Pembelajaran respektif merupakan pembelajaran yang saling menghargai. Dalam komunikasi, dijelaskan tata cara berkomunikasi yang baik. Secara khusus, terdapat dalam kajian kesantunan berbahasa.

## **b. Menciptakan Nilai-Nilai Karakter, dan Membina Hubungan yang Baik**

Menurut Nofrion (2018: 73) komunikasi yang efektif, ekspresif dan respektif yang dipergunakan guru dalam pembelajaran akan menginspirasi peserta didik. Guru yang mampu berkomunikasi dengan pilihan kata atau diksi yang memuliakan akan lebih menginspirasi daripada guru yang banyak menggunakan kata-kata secara sembarangan, contoh perbandingan penggunaan kalimat sapaan dalam pembelajaran :

(16) *Anak-anak, buka buku kalian !*

(17) *Anak-anak yang bapak banggakan, silahkan buka buku halaman 45 !*

Kalimat (17) terasa lebih respektif dibandingkan dengan kalimat (16). Pembiasaan penggunaan dan pemilihan kata atau kalimat yang respektif oleh guru di dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan logika dan Bahasa peserta didik dan peserta didik akan terhindar dari kata-kata atau kalimat-kalimat kasar dan tajam. Berkomunikasi dengan kalimat-kalimat yang baik atau berbahasa yang santun adalah cerminan kualitas budaya seseorang sehingga penerapan komunikasi respektif akan memberikan andil dalam pembentukan nilai-nilai dikalangan pendidik dan peserta didik.

## **E. Kesantunan Komunikasi dalam Pembelajaran**

### **1. Pengertian Kesantunan Berkomunikasi**

Kesantunan berkomunikasi tidak bisa dilepaskan dari norma dan nilai-nilai yang hidup dan dipakai oleh suatu masyarakat. Nofrion (2018:136-137), mengungkapkan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa di

dalam tindak tutur berbahasa haruslah disertai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya dan masyarakat tersebut. Kesantunan berkomunikasi atau etika berbahasa seseorang dipengaruhi oleh lima faktor, diantaranya : 1) isi atau materi yang disampaikan; 2) pilihan kata atau kalimat penyampaian; 3) waktu; 4) cara dan gaya berkomunikasi; dan 5) kemampuan dalam menempatkan diri sebagai pembicara atau pendengar, kualitas suara dan pembicaraan.

## 2. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang tepat sasaran. Secara sederhana, efektif dapat diartikan sebagai tepat sasaran dan tepat guna. Artinya, pesan yang disampaikan oleh komunikator sampai kepada komunikan dan komunikan memberikan respons sesuai dengan harapan komunikator. Salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi efektif sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan yang sesuai harapan harus menyenangkan, maka pelaku komunikasi harus memperhatikan hukum komunikasi. Nofrion (2018:137-138), menjelaskan bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan atau sering disebut dengan istilah *"The Communication Is In The Tune"*. Untuk menciptakan komunikasi efektif, ada lima syarat yang harus terpenuhi, diantaranya :

- a. Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan
- b. Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti
- c. Pesan yang disampaikan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan
- d. Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

### 3. Komunikasi Ekspresif

Menurut Nofrion (2018:142-143), komunikasi ekspresif yaitu merupakan kemampuan menata dan menampilkan emosi dan perasaan melalui perpaduan antara kode verbal dan kode nonverbal yang saling mendukung. Komunikasi ekspresif ditandai dengan kemampuan komunikator dalam memainka emosi dan perasaan baik secara internal maupun eksternal. Seorang komunikator yang ekspresif dapat ditandai dengan pilihan kata yang sesuai, ekspresi kata yang sesuai, ekspresi muka yang relevan dengan isi dan maksud pesan serta adanya dukunga kode-kode nonverbal sebagai penguat kode verbal. Komunikasi ekspresif ini harus disesuaikan dengan jenis pembicaraan yang dilakukan sehingga ekspresi yang muncul mampu memperkuat pesan. Secara umum, terapat enam jenis atau karakter pembicaraan dalam komunikasi, yaitu:

- a. Informatif, yang merupakan jenis pembicaraan atau penyampaian yang bersifat menyampaikan sesuatu pesan atau informasi. Ekspresi yang diperlukan hanya ekspresi kata dan makna pada saat penyampaian.
- b. Persuasif, yaitu jenis pembicaraan atau penyampaian yang melibatkan emosi, pikiran dan perasaan baik pada diri komunikator mampu mempengaruhi komunikan untuk bertindak atau melakukan sesuatu sesuai maksud dan tujuan komunikator.
- c. Instruktif, yaitu jenis komunikasi atau penyampaian instruktif mengacu kepada komunikasi yang bersifat perintah seperti perintah untuk memulai gotong-royong disekolah, perintah untuk berkumpul, dan sebagainya.
- d. Kontradiktif, yaitu penyampaian atau komunikasi yang mempertentangkan dua hal atau dua kondisi.

- e. Demonstratif, yaitu penyampaian atau komunikasi yang erat hubungannya dengan peragaan, simulasi, penyampaian petunjuk penggunaan suatu alat, dan sebagainya.
- f. Edukatif, yaitu penyampaian kepada komunikasi yang bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik.

#### **4. Komunikasi Respektif**

Menurut Nofrion (2018:146), dalam konteks komunikasi, komunikasi respektif artinya komunikasi yang berlangsung dalam suasana saling menghormati antara komunikator dengan komunikan. Rasa hormat adalah bentuk penghargaan kita kepada orang lain karena ada sesuatu pada diri orang lain tersebut yang layak dihormati. Komunikasi respektif akan menjadi landasan utama untuk menciptakan sinergi, integritas, dan kepercayaan antar kedua belah pihak. Respek terhadap keberadaan pihak lain adalah nilai mutlak untuk menjalin hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Perbaikan pola hubungan timbal balik ini juga akan memberikan kemudahan komunikasi antara kedua belah pihak yang berbeda cara pandang, nilai-nilai, paradigma pemikiran maupun budaya dengan meningkatkan penghargaan, kepercayaan, dan toleransi.

#### **F. Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Hariyanto (2018:43), pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para siswa. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu

siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Hariyanto (2018:43), pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Berkowitz dalam Yaumi, (2016 : 9), mengemukakan pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Dalam hal membentuk karakter bangsa, diperlukan adanya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang tepat untuk membentuk karakter agar karakter dapat ditanamkan sedini mungkin dengan sikap, perilaku, dan cara pandang yang baik. Berdasarkan publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yang berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)* dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik ; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur ; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Menurut Yaumi (2014:83), nilai pendidikan

karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKBUD), meliputi 18 pilar. Nilai-nilai tersebut akan dijabarkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1. Nilai-nilai Karakter dan Budaya Bangsa**

<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Komunikatif/Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membacaberbagai bacaan yang memberikan kebajikan untuk dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

### **3. Deskripsi Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Bangsa**

#### **a. Religius**

Menurut Yaumi, (2016: 85) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religiusitas dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan batin tersendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian. Berikut merupakan ilustrasi dari indikator religiusitas pada tabel 2.

**Tabel 2. Karakteristik Religius**

<b>Indikator</b>	<b>Karakteristik</b>
Senang berdoa	Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.
Selalu bersyukur	Selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan.
Memberi salam	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat.
Merasa kagum	Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan.
Membuktikan adanya Tuhan	Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan.

**b. Jujur**

Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Dalam pandangan lain, jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara yang lahir dan yang batin. Menurut Yaumi, (2016:87) jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur juga dapat diartikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati. Kejujuran juga dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Kesesuaian antara yang lahir dan yang batin.
- 2) Perkataan, tindakan, dan pekerjaan yang dapat dipercaya.
- 3) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan tulus.
- 4) Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar.
- 5) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Berikut merupakan ilustrasi indikator dari karakteristik kejujuran pada tabel 3.

**Tabel 3. Karakteristik Kejujuran**

<b>Indikator</b>	<b>Karakteristik</b>
Berkata benar	Mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit.
Tidak menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri	Menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

<b>Indikator</b>	<b>Karakteristik</b>
Berani karena benar	Memiliki keberanian untuk berbuat sesuatu yang benar.
Sesuai perkataan dan perbuatan	Melakukan sesuatu yang dapat dipercaya; melakukan sesuatu apa yang dikatakan.
Bereputasi baik	Selalu menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.

### c. Toleran

Menurut Yaumi, (2016:90-91) secara umum toleransi adalah bersikap adil, objektif, dan permisif terhadap orang-orang yang berpendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan sebagainya. Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealaran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagalan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Selain itu, toleransi merupakan kerukunan dalam perbedaan. Orang yang berpikiran terbuka akan lebih mudah menghargai perbedaan yang ada. Oleh karena itu, seorang yang toleran memiliki karakter sebagai berikut :

- 1) Berwawasan luas
- 2) Berpikiran terbuka
- 3) Tidak picik
- 4) Merasa iba
- 5) Menahan amarah
- 6) Lemah lembut

Kata dan frase tersebut merupakan fondasi dasar terbentuknya karakter toleran. Orang yang memiliki wawasan yang luas, cenderung menghargai dan menerima

pandangan orang lain walaupun pandangan itu mungkin tidak sepenuhnya benar jika dilihat dari perspektif dirinya. Begitu pula orang yang berpikir terbuka, akan mudah mengadopsi dan menghargai pandangan yang berbeda dengan pandangannya. Orang yang memiliki sikap toleran cenderung mampu menahan amarah dan emosi yang bersifat sesaat, dan mampu menunjukkan sikap lemah lembut terhadap orang lain yang berbeda pandangan, sikap, dan perilaku. Stevenson dalam Yaumi, (2016:92) menjabarkan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, dan lain-lain, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain yang dapat diilustrasikan dalam tabel. 4 berikut

**Tabel 4. Karakteristik Toleran**

<b>Indikator</b>	<b>Karakteristik</b>
Terbuka terhadap berbagai pendapat orang	Terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan-pandangan orang lain.
Menerima pandangan baru	Menunjukkan sikap menerima terhadap pandangan baru dengan menerima respon positif.
Akomodatif terhadap keragaman kultur	Mengakomodasi keragaman suku, ras, agama, tradisi, etnik, Bahasa, warna kulit, dan sebagainya.
Berpartisipasi dan mendengarkan dengan baik	Menunjukkan partisipasi aktif dalam orang lain dan mendengarkan dengan penuh penghargaan.
Keinginan kuat untuk belajar dari orang lain.	Menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.

#### **d. Disiplin**

Menurut Yaumi, (2016:92-93) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Selain

itu, disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan, Stevenson dalam Nofrion (2018:92). Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan yang kuat yang lahir dari dalam. Beberapa ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah :

- 1) Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak memengaruhi keseluruhan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang akan dicapai.
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

#### **e. Kerja Keras**

Menurut Yaumi (2016:94), disiplin yang sangat kuat ditunjang oleh kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bekerja keras harus disertai dengan bekerja yang baik dan istimewa. Banyak orang yang berhasil bukan karena orang itu memiliki kecerdasan yang tinggi dan kepintaran yang luar biasa, tetapi karena kemauan yang

kuat bekerja keras untuk mewujudkannya. Kerja keras dalam hal ini dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

#### **f. Kreatif**

Menurut Yaumi (2016:96-97), kreativitas adalah tindakan mengubah pandangan baru dan imajinatif menjadi kenyataan. Kreativitas ditandai dengan kemampuan untuk melihat dunia dengan cara-cara baru, untuk menemukan pola tersembunyi, untuk membuat hubungan antara fenomena yang tampaknya tidak berhubungan, dan untuk menghasilkan solusi. Kreativitas melibatkan dua proses: berpikir, kemudian memproduksi. Kreativitas relevan dengan upaya mengatasi masalah berkenaan dengan tugas individu. Untuk mengukur dan mengembangkan pribadi kreatif pada anak-anak dapat diamati dengan menggunakan karakteristik dibawah ini:

- 1) Berani mencoba sesuatu yang sama sekali baru.
- 2) Bernalar tentang sesuatu dari berbagai perspektif; melihat dari berbagai arah.
- 3) Membayangkan sesuatu yang terjadi jika sesuatu berlawanan dengan yang menurut anda terjadi.
- 4) Jangan terlalu khawatir tentang apakah orang-orang akan menyetujui apa yang anda buat.
- 5) Berbuat hal-hal yang mengungkapkan perasaan atau gagasan.

- 6) Memberikan tantangan kepada orang lain untuk berpikir secara berbeda tentang sesuatu.

#### **g. Mandiri**

Menurut Yaumi (2016:98-100), mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna. Pribadi yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah. Selain itu, seorang yang mandiri juga tidak lari dari tanggung jawab dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Berikut merupakan karakteristik kemandirian yang dapat dijabarkan ke dalam empat tahap sebagai berikut :

- 1) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
- 3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
- 4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

#### **h. Demokratis**

Menurut Yaumi (2016:100-101), demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Demokratis berhubungan dengan ide atau pandangan bahwa semua orang harus diperlakukan sama. Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokrasi di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Sikap demokratis harus dibangun melalui Pendidikan agar menjadi tradisi dan karakter sehingga sikap untuk memperlakukan setiap orang sama terintegrasi dalam setiap pengambilan keputusan. Adapun indikator demokratis yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari dapat diuraikan dibawah ini :

- 1) Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat.
- 2) Menunjukkan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat.
- 3) Tidak memonopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat.
- 4) Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbeda dengan persepsi pribadi.
- 5) Meminimalisasi terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun.
- 6) Menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahkan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental.

#### **i. Rasa Ingin Tahu**

Menurut Yaumi (2016:102), rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu seringkali muncul dari rasa penasaran. Penasaran inilah yang dapat mengantarkan seseorang untuk selalu bertanya

dan menyimpan kekhawatiran terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Oleh karena itu, orang yang memiliki rasa ingin tahu seringkali senang mengeksplorasi, belajar, dan menemukan hal-hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Suatu hal yang membuat orang timbul rasa ingin tahu karena melihat suatu hal yang menarik baginya. Adapun cara mengembangkan rasa ingin tahu dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Jangan mengukur dan mengambil sesuatu dari nilai nominalnya.
- 2) Ajukan pertanyaan jika tidak mengetahui tentang sesuatu.
- 3) Hindari melakukan tindakan berpura-pura mengetahui, padahal sebenarnya belum memahaminya dengan baik.
- 4) Gunakan berbagai sumber untuk belajar; surat kabar, buku, jurnal, dan sumber-sumber dari internet.
- 5) Telaah latar belakang sesuatu, orang, dan kejadian atau peristiwa.
- 6) Gunakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang dan bertanya tentang sesuatu yang mereka ketahui.

#### **j. Semangat Kebangsaan**

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi juga merupakan semangat kebangsaan. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sendiri. Pergeseran perubahan teknologi harus kembali diarahkan pada ranah kebangsaan agar tidak terbuai dan terkena imbas laju perubahan teknologi. Untuk mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik diharapkan mampu melakukan perkara sebagai berikut :

- 1) Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.
- 2) Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam suatu negara.
- 3) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
- 4) Mendengarkan keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.
- 5) Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk melakukan perubahan positif.

#### **k. Cinta Tanah Air**

Menurut Yaumi (2016:104-105), cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa ‘cinta tanah air’ merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara. Berikut merupakan langkah-langkah yang dapat diikuti :

- 1) Menggali nilai-nilai bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan Bahasa Indonesia.
- 3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.

- 4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna.
- 5) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.

### **l. Menghargai Prestasi**

Prestasi adalah dambaan setiap orang untuk mendapatkannya. Menurut Yaumi (2016:105-106), menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Keberhasilan orang harus dijadikan contoh untuk mendapatkan keberhasilan yang sama. Belajar dari kegagalan dapat dijadikan sebagai suatu dorongan untuk menghargai prestasi. Berikut merupakan indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin.
- 2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- 3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
- 4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, negara, dan agama.
- 5) Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

### **m. Komunikatif/Bersahabat**

Menurut Yaumi (2016:106-107), bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang yang bersifat primordial. Karakter bersahabat dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, situasi mengundang, dan lingkungan yang menarik. Selain itu, dibutuhkan pula berbagai aktivitas yang melibatkan beberapa orang atau kelompok untuk saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat, yang karakteristiknya sebagai berikut :

- 1) Senang belajar bersama dengan orang lain.
- 2) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
- 3) Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
- 4) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

#### **n. Cinta Damai**

Pada umumnya, perdamaian dipahami sebagai ketiadaan permusuhan dan pembalasan dendam. Esensi dari perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas. Menurut Yaumi (2016:108), cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain

senang dan aman atas kehadiran dirinya. Peserta didik yang cinta damai memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
- 2) Mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.
- 3) Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik secara terbuka.
- 4) Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan berprinsip “kebersamaan adalah kekuatan” atau prinsip saling membantu, saling menghargai dalam urusan kebaikan.
- 5) Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan, dan bahkan merendahkan pihak lain walaupun terdapat sesuatu tindakan orang lain yang tidak disetujui.

#### **o. Gemar Membaca**

Kegiatan membaca adalah roh pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik sejak dini harus dibangun tradisi baca-tulis sehingga menjadi karakter rutinitas yang baik bagi masa depan peserta didik. Membaca merupakan fondasi awal untuk mencerdaskan kehidupan manusia dan mengembangkan sikap serta perilaku manusia. Tanpa kegiatan membaca, tidak mungkin kualitas sumber daya manusia dapat tercipta, karakter peserta didik dapat terbangun, dan perilaku dapat diarahkan. Menurut Yaumi (2016:109-110), gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu membangkitkan gairah dan minat baca peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memilih topik bacaan yang menarik perhatian peserta didik seperti membaca biografi, komik, atau bacaan-bacaan yang memberikan nilai-nilai karakter peserta didik.
- 2) Memberi tugas membaca dan menulis dengan memperhatikan durasi waktu, banyaknya tugas dari pendidik yang lain, dan jumlah mata pelajaran/kuliah dengan tugas yang berbeda-beda.
- 3) Bagi guru pada tingkat sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang belum mengetahui bagaimana membaca teks, hendaknya mempersiapkan gambar atau buku audio yang dapat didengar dan dipahami peserta didik.
- 4) Memberi umpan balik terhadap hasil bacaan dan lisan yang dilakukan oleh peserta didik.
- 5) Mendiskusikan hasil bacaan di dalam ruang kelas dengan mengundang partisipasi aktif peserta didik lain untuk memberi tanggapan dan berbagi informasi yang diperoleh dari referensi yang serupa.
- 6) Menjadikan bahan evaluasi secara terus-menerus sehingga aktivitas membaca berdampak positif pada nilai yang diperoleh peserta didik.
- 7) Jika memungkinkan melakukan perlombaan membaca dengan memberikan hadiah yang menarik perhatian peserta didik.

**p. Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, dapat pula dipahami sebagai pengembangan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam

yang sudah terjadi. Peserta didik yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar pasti merasa nyaman jika di lingkungan sekitar itu bersih, indah, dan rapi. Mereka bersahabat dengan alam. Bukan merusak dan mengeksploitasinya. Menurut Yaumi (2016:111-112), peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak yang melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha atau kegiatan diluar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup.

#### **q. Peduli Sosial**

Kita menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang mampu hidup tanpa kehadiran pihak lain. Oleh karena itu, peduli sosial merupakan komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Yang dimaksud peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Yaumi (2014:113-114), peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, dan memiliki jiwa pengasih kepada semua orang. Untuk membangun karakter peduli sosial, diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mereka yang memiliki karakter peduli memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan keprihatinan yang mandala kepada orang yang mengalami penderitaan.
- 2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar serta kejam kepada setiap orang.
- 3) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu.
- 4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi kebaikan orang lain.
- 5) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.
- 6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas daripada kepentingan pribadi dan golongan.

#### **r. Tanggung Jawab**

Menurut Yaumi (2014:114), tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan. Tanggung jawab yang seharusnya dilakukan seperti halnya tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **G. Peta Konsep Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Jenis Tindak Tuter Direktif Bermuatan Pendidikan Karakter pada Guru Kelas 1 di SD Negeri Ciberem, Kecamatan Sumbang, Kabupaten

Banyumas Tahun 2019” dijadikan sebagai penelitian karena terdapat tuturan guru yang mengandung jenis-jenis tuturan direktif yang bermuatan nilai pendidikan karakter di beberapa ujarannya. Peta konsep penelitian membahas mengenai kerangka pikir yang meliputi pendahuluan, landasan teori dan metode penelitian. Pada bagian pendahuluan, terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Sedangkan pada bagian landasan teori menguraikan inti dari bab 2 yang meliputi pragmatik, tindak tutur, komunikasi pendidikan, dan pendidikan karakter. Fokus utama pada landasan teori yaitu mengenai bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang meliputi *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissive*, dan *advisories*. Selain tuturan ilokusi direktif, yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu nilai pendidikan karakter. Peneliti menggunakan nilai pendidikan karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKBUD) sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter melalui tuturan ilokusi direktif. Pada metode penelitian terdapat jenis penelitian, data dan sumber data, serta tahap penelitian.